

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan sawah memiliki manfaat sebagai media budidaya yang menghasilkan bahan pangan utama berupa beras. Selain itu, lahan sawah juga memiliki manfaat bersifat fungsional bagi lingkungan. Jasa lingkungan yang dihasilkan lahan sawah disebut multifungsi lahan sawah. Multifungsi lahan sawah meliputi berbagai aspek seperti biofisik, sosial ekonomi, dan budaya. Jasa lingkungan dari lahan sawah tidak hanya dapat dirasakan oleh kalangan petani saja, akan tetapi dapat dinikmati pula oleh masyarakat umum. Untuk itu, penurunan luas lahan sawah akibat konversi ke penggunaan non pertanian akan menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan.

Sudaryanto (2002) menuturkan bahwa konversi lahan sawah menjadi lahan non pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Kondisi tersebut mulai terjadi sejak dikeluarkannya paket-paket kebijakan yang mendorong investor dalam dan luar negeri menanamkan modalnya di bidang non pertanian sekitar pertengahan tahun 1980-an. Keperluan lahan non pertanian mengikuti *trend* peningkatan investasi tersebut. Keperluan lahan untuk bidang non pertanian semakin meningkat pula seiring dengan *booming* pembangunan perumahan pada awal tahun 1990-an. Laju konversi lahan yang semula digunakan untuk pertanian menjadi perumahan dan industri tidak dapat dihindari.

Sebagai daerah yang terletak pada garda terdepan di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan sangat rentan terhadap proses konversi lahan sawah. Konsistensi data dari berbagai sumber yang berbeda masih perlu diverifikasi kebenarannya. Bukti kasat mata di lapangan menunjukkan adanya laju konversi lahan sawah telah terjadi di kedua kabupaten ini. Perkembangan luas lahan sawah di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas lahan sawah di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2000-2012

Tahun	Luas lahan sawah (hektar)	
	Kabupaten Serang	Kabupaten Lampung Selatan
2000	53.929	56.360
2001	53.929	57.451
2002	53.929	56.919
2003	53.938	58.107
2004	54.430	57.408
2005	54.176	56.631
2006	54.176	56.814
2007	54.333	56.789
2008	45.673	44.271
2009	45.685	44.847
2010	45.685	45.785
2011	45.685	45.575
2012	49.673	45.875
Selisih	-4.256	-10.485

Sumber : Banten dalam Angka (2000-2013) dan Lampung dalam Angka (2000-2013)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 13 tahun terakhir (2000-2012), luas lahan sawah di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan. Penurunan luas lahan sawah mencapai 4.256 hektar di Kabupaten Serang dan 10.485 hektar di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan kata lain, lahan sawah telah terkonversi rata-rata per tahun seluas 355 hektar di Kabupaten Serang dan 965 hektar di Kabupaten Lampung Selatan.

Apabila penurunan luas lahan sawah terus dibiarkan, maka akan berpengaruh pada luas panen padi sawah. Luas panen padi sawah merupakan salah satu determinan utama peningkatan produksi padi sawah di samping tingkat produktifitas tanaman.

Kebutuhan lahan non pertanian di Kabupaten Serang dan Lampung Selatan akan meningkat seiring dengan penambahan penduduk dan pembangunan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan adanya program pemerintah dalam mengatasi kesenjangan antar wilayah Sumatera dan Jawa yaitu rencana pengembangan kluster industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang melibatkan Provinsi Banten dan Lampung. Rencana tersebut adalah bagian dari program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Dalam kondisi ini, tidak menutup kemungkinan bahwa pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung akan banyak membutuhkan lahan yang tinggi. Sebagai konsekuensi logis dari pembangunan ini adalah kecenderungan menurunnya kualitas lingkungan terkait perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan terbangun terutama untuk kawasan permukiman.

B. Identifikasi Masalah

Determinan Keputusan Petani terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Sawah menjadi Permukiman belum Teridentifikasi dengan Baik

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Sektor pertanian masih didominasi oleh sub sektor tanaman pangan terutama usahatani padi sawah. Peranan sektor pertanian masih cukup penting meskipun

telah terjadi pergeseran perekonomian dari dominasi pertanian yang bertumpu pada lahan sawah menjadi pertanian berbasis perkebunan dan industri. Hal ini memicu minat masyarakat untuk menjadi petani padi sawah semakin berkurang. Menurut Gunanto (2005), daya tarik sektor pertanian yang terus menurun juga menjadikan petani cenderung melepas kepemilikan lahan.

Pelepasan kepemilikan lahan cenderung diikuti dengan proses konversi lahan.

Penguasaan atas lahan sawah yang dimiliki oleh petani pemilik lahan di kedua kabupaten ini tergolong sempit. Fenomena makin mengecilnya rata-rata luas penguasaan lahan sawah disebabkan karena peralihan hak pemilikan akibat proses pewarisan dan jual beli yang mendorong terjadinya fragmentasi lahan. Kondisi ini berimbas pada tidak tercukupinya hasil kegiatan usaha pertanian dengan teknologi baru untuk peningkatan produktivitas. Pada tahap selanjutnya, bukan modernisasi yang terjadi melainkan penjualan lahan sawah atau perubahan penggunaan lahan sawah untuk tempat tinggal pemilik lahan yang bersangkutan.

Semakin meningkatnya kebutuhan dan persaingan lahan sawah untuk dijadikan kawasan permukiman diperlukan pemikiran dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut ditujukan untuk melihat pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumberdaya lahan yang terbatas untuk masyarakat dan lingkungan setempat di masa sekarang dan akan datang. Oleh karena itu, dilakukan pengamatan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan atau tidak mempertahankan lahan sawah yang dimiliki.

Proyeksi terhadap Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah pada Tahun Mendatang belum Teridentifikasi

Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi kawasan permukiman tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang terus meningkat akan mempengaruhi peningkatan kebutuhan tempat tinggal dan fasilitas penunjangnya seperti rumah sakit, jalur transportasi, areal industri, dan lain-lain. Kondisi tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pengurangan jumlah luas lahan sawah. Luas lahan sawah yang semakin berkurang sudah tentu akan berpengaruh pada jumlah produksi padi sawah. Perkembangan jumlah penduduk, luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2000-2012 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2000. Penurunan jumlah penduduk tersebut sebesar 203.799 jiwa di Kabupaten Serang dan 200.599 jiwa di Kabupaten Lampung Selatan. Pengurangan jumlah penduduk tersebut diimbangi dengan pengurangan luas panen dan produksi padi sawah yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk setiap tahun mempengaruhi perubahan peruntukkan lahan sawah menjadi non pertanian salah satunya untuk lahan permukiman.

Ilham, Syaikat, dan Friyanto (2003) menuturkan bahwa konversi lahan sawah diperkirakan akan mengancam kesinambungan produksi beras nasional. Oleh karena itu, konversi lahan sawah perlu mendapat perhatian agar ketergantungan

terhadap beras impor tidak meningkat. Sementara itu, pasar beras internasional bersifat *thin market*. Artinya, ketergantungan terhadap impor bersifat tidak stabil dan menimbulkan kerawanan pangan sehingga akan mengancam kestabilan nasional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan proyeksi luas lahan dan produksi padi sawah di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan untuk sepuluh tahun yang akan datang.

Tabel 2. Perkembangan jumlah penduduk, luas panen, dan produksi padi sawah di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2000-2012

Tahun	Kabupaten Serang			Kabupaten Lampung Selatan		
	Penduduk (jiwa)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Penduduk (jiwa)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
2000	1.652.763	81.739	440.860	1.133.124	79.350	418.730
2001	1.669.119	81.739	358.771	1.147.914	78.516	400.413
2002	1.735.560	73.668	353.983	1.162.708	71.352	324.270
2003	1.776.995	83.595	413.218	1.177.505	70.691	327.271
2004	1.834.514	81.663	421.085	1.192.296	78.568	361.593
2005	1.866.512	86.813	447.521	1.281.104	81.222	377.455
2006	1.786.223	86.713	451.857	1.312.527	75.457	350.001
2007	1.808.464	82.624	438.794	932.002	81.666	383.373
2008	1.826.146	83.624	437.855	929.702	52.075	260.515
2009	1.345.557	78.669	411.565	943.885	66.389	338.988
2010	1.402.818	81.224	438.285	912.490	71.998	370.060
2011	1.434.137	73.663	386.527	922.397	74.997	395.437
2012	1.448.964	81.224	356.527	932.525	76.108	399.900
Selisih	-203.799	-515	-84.333	-200.599	-3.242	-18.830

Sumber : Kabupaten Serang Dalam Angka (2000-2013) dan Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka (2000-2013)

Nilai Ekonomi Lahan (*Land Rent*) Sawah Lebih Rendah dari Nilai Ekonomi Lahan (*Land Rent*) Permukiman

Keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi sawah kurang menarik yang dicirikan oleh rasio harga hasil-hasil pertanian semakin rendah. Di satu sisi, harga sarana produksi seperti pupuk dan pestisida cenderung naik, sedangkan di sisi lain harga jual padi selalu ditentukan pemerintah melalui kebijakan harga dasar gabah (HDG). Hal tersebut menyebabkan nilai tukar petani terus

merosot sehingga tingkat kesejahteraan petani menjadi sejajar atau di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, petani lebih memilih bekerja di sektor informal daripada bertahan di sektor pertanian.

Pambudi (2008) mengemukakan bahwa peningkatan pendapatan penduduk menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian dengan laju yang lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan lahan pertanian. Hal ini menyebabkan nilai ekonomi lahan (*land rent*) pertanian menjadi jauh lebih rendah dibandingkan dengan lahan non pertanian. Untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan yang tinggi dan cepat, banyak petani pemilik lahan menjual atau mengkonversi lahannya menjadi permukiman. Untuk mengetahui besaran nilai ekonomi lahan (*land rent*) sawah maka perlu membandingkannya dengan penggunaan lahan untuk kepentingan lain yaitu permukiman.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan dalam mempertahankan atau tidak mempertahankan lahan sawah yang dimiliki?
2. Bagaimana proyeksi luas lahan dan produksi padi sawah pada sepuluh tahun yang akan datang (tahun 2022) di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana komparasi nilai ekonomi lahan (*land rent*) sawah dengan nilai ekonomi lahan (*land rent*) permukiman di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini

bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan dalam mempertahankan atau tidak mempertahankan lahan sawah yang dimiliki.
2. Menaksir proyeksi luas lahan dan produksi padi sawah untuk sepuluh tahun yang akan datang (tahun 2022) di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menghasilkan analisis perbandingan nilai ekonomi lahan (*land rent*) sawah dengan nilai ekonomi lahan (*land rent*) permukiman di Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan rekomendasi dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah dengan tetap mempertahankan lahan sawah yang dimiliki serta memperhatikan kelestarian lingkungan.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait dengan pengaturan tata ruang wilayah yang adil.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.